

Pengaruh *Self Resilience* Terhadap Ketangguhan Sikap Mahasiswa dalam Menghadapi Permasalahan Hidup

Saskia Lydiani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Alamat: Jl.Raya Ciledug Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260

Korespondensi penulis: saskia.lydiani@budiluhur.ac.id

Abstract. *This study aims to determine whether the cases that occur in the counseling program are related to self-resilience. Cases were taken and limited to only a limited environment, namely from active students of the Budi Luhur Academy of Secretaries. The number of subjects in this study were 7 cases. This research is also intended for certain courses related to self-strengthening by knowing and self-development, helping students in general, and Academy of Secretary students in particular to form a level of self-awareness and reliance. This is certainly none other than forming students into strong individuals, especially in relation to their future profession as secretaries. The research was carried out by studying the results of reports based on what the counselee (student) conveyed to the counselor. And it is the duty of a counselor to work together with his counselee to rebuild self-confidence from self-power which has been covered up by various underlying causes.*

Keywords: *counseling, students and resilience*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah dari kasus yang terjadi di dalam program konseling, terkait dengan resiliensi diri. Kasus diambil dan dibatasi hanya dalam lingkungan terbatas yaitu dari mahasiswa aktif Akademi Sekretari Budi Luhur. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 kasus. Penelitian ini juga dimaksudkan agar untuk mata kuliah tertentu yang berhubungan dengan penguatan diri dengan mengenal dan pengembangan diri, membantu mahasiswa pada umumnya, dan mahasiswa Akademi Sekretari khususnya untuk membentuk tingkat kesadaran diri dan reliensinya. Hal ini pastinya tak lain adalah membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh terutama dalam kaitannya dengan profesi mereka nantinya sebagai seorang sekretaris. Penelitian dilakukan dengan mempelajari hasil laporan berdasarkan apa yang disampaikan konseli (mahasiswa) kepada Konselor. Dan adalah tugas seorang konselor untuk bersama konselinya membentuk kembali rasa percaya diri dari kekuatan diri yang selama ini tertutup oleh bermacam penyebab yang melatarbelakanginya.

Kata kunci: konseling, mahasiswadan resiliensi

LATAR BELAKANG

Kehidupan remaja masa kini mempunyai tantangan -tantangan hidup dan kehidupan yang tidak mudah. Mereka menghadapi tuntutan dan harapan yang lebih kompleks, terlebih bila dibandingkan dengan remaja di masa yang lalu. Apabila harapan dan tuntutan yang dihadapinya tidak seimbang maka akan terjadi konflik dalam diri dan pastinya akan memunculkan masalah-masalah baru (Hurl.ock, 2009). Kemajuan teknologi dan arus globalisasi memang membuat anak semakin pandai. Mereka semakin kritis, semakin banyak keinginannya. Namun di sisi lain secara mental mereka melemah. Hal ini bisa saja disebabkan karena fasilitas, kemudahan, bahkan kenikmatan hidup ditawarkan di mana-mana sehingga anak kurang memiliki daya juang untuk mencapai sesuatu. Sikap orangtua yang terlalu menanamkan disiplin pada anak demi mengejar prestasi akademis di sekolah, bagaikan pisau bermata dua. Anak diharuskan menurut untuk memenuhi target serta ambisi orangtua, sehingga anak menjadi tertekan dan kemudian bukan tidak mungkin dapat melakukan tindakan bunuh diri (Suryani, 2008).

Mencermati fenomena sosial yang terjadi saat ini, maka diketahui betapa pentingnya daya tahan dan daya lentur (resiliensi) bagi kehidupan remaja, agar mampu menghadapi tantangan-tantangan di dalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang akan merugikan dirinya sendiri juga dalam lingkungan sosialnya. Menurut Paplia, Oldsdan Fieldman (2004) masa remaja adalah adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Dalam perkembangannya remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya (Havighurst, 1972). Salah satu kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri yang efektif adalah resiliensi (Retnowat, i2005 dalam Utami, 2009). Menurut Arnett (1999) ada tiga aspek kesulitan yang menandainya periode masa remaja yaitu: konflik dengan orangtua, perubahan emosi, munculnya perilaku yang beresiko. Perubahan- perubahan ini merupakan stresor atau penyebab stres bagi remaja (Gibson & Lowe dalam Utami, 2009). Pastinya dampak stres cenderung memberi pengaruh negatif dalam kehidupan remaja, antara lain terwujud dalam perilaku beresiko. Contoh nyatanya adalah: membangkang orangtua (Hurlock, 2009), memberontak terhadap orang tua

(Arnett, 1999; Hurlock 2009), kenakalan remaja dan penggunaan obat-obat terlarang (Santrock, 2007), perilaku antisosial (Arnett, 1999) dan menyumbang kerentanan terhadap gangguan depresi (Cunningham, 2006, dalam Utami, 2009). Menurut Mutia, Subandi, dan Mulyati (2010), depresi pada remaja sulit terdeteksi secara tepat karena biasanya merupakan depresi terselubung yang sering dianggap sebagai gejala hiperaktivitas atau gangguan perilaku. Diduga depresi terselubung menjadi penyebab penggunaan narkoba pada remaja mengingat 80% dari 3,4 juta orang Indonesia adalah remaja (Afiatin, 2008 dalam Mutia, Subandi, & Mulyati, 2010). Selanjutnya Snyder dan Lopez (2007), secara khusus menyebutkan bahwa resiliensi remaja merupakan kemampuan untuk tidak mengalah ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, remaja mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental. Dalam kehidupan permasalahan dan tantangan merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Reaksi individu dalam menyikapinya pun berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena cara pandang yang berbeda, di mana salah satu faktornya adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membuat anak semakin pandai, semakin kritis, semakin banyak keinginannya, nyatanya di sisi lain mentalnya melemah. Hal ini bisa juga lantaran fasilitas, kemudahan, bahkan kenikmatan hidup ditawarkan dimana-mana, sehingga anak kurang memiliki daya juang untuk mencapai sesuatu. Selain itu juga sikap orangtua yang terlalu menanamkan disiplin pada anak demi mengejar prestasi bagaikan pisau bermata dua. Anak diharuskan menurut untuk memenuhi target orangtua, sehingga anak menjadi sangat tertekan dan kemudian dapat melakukan tindakan bunuh diri (Suryani, 2008). Mencermati fenomena sosial yang terjadi saat ini, maka diketahui betapa pentingnya daya tahan dan daya lentur (resiliensi) bagi individu remaja agar mampu menghadapi tantangan-tantangan didalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.

KAJIAN TEORITIS

Resiliensi merupakan bagaimana cara individu bertahan dalam kondisi apapun, seperti pada korban kekerasan rumah tangga, korban bencana alam, seorang ibu dikaruniai anak yang menderita autisme, anggota polisi yang sedang mengalami kejenuhan pada suatu pekerjaan dan masih banyak lagi problematika hidup yang harus membutuhkan resiliensi ini karena resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang dialami seseorang tersebut dengan cara memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat ataupun dari diri sendiri.

Kehidupan dipenuhi suatu pengalaman yang penuh dengan penderitaan (adversity); sebagai adversity bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, nom atau seperti keluarga perceraian, penganiayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, atau kehilangan orang yang dicintai. Sementara sumber lainnya berasal dari diri individu itu sendiri, seperti merasakan rasa raket, rasa bersalah, rasa paling dikucilkan oleh orang-orang sekitarnya, kegagalan atau sedang diserang penyakit (Grothberg, 1999).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar menjalani Pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institus dan universitas (Hartaji, 2012:5). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Konseling (counselling) disebut sebagai penyuluhan yang berarti suatu bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi pelayanan dan sekurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapatkan layanan menjadi dapat melakukan sesuatu (Mappiare, 2006).

Konseling adalah kegiatan memberikan arahan kepada klien, termasuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya dan merumuskan konseling sebagai proses seseorang membantu orang lain meningkatkan pemahaman dan kemampuannya mengatasi masalah (Prayitno, 2004).

Perguruan tinggi adalah penyelenggara pendidikan tinggi. Pendidikan menengah atas sebagai jalur pendidikan resmi. Inilah pengertian pendidikan tinggi menurut UU No.3. 20 Pasal 19(1) Tahun 2003 mengatur: Pendidikan tinggi adalah jenjang setelah pendidikan. Pendidikan menengah meliputi diploma, sarjana, magister, pakar dan Ph.Ds diselenggarakan oleh Universitas. Perguruan tinggi di Indonesia dapat berbentuk politeknik, sekolah, Perguruan Tinggi, Akademisi, Universitas dan Lembaga Penelitian. di setiap jenis universitas. Biasanya ada beberapa program studi atau profesi yang ditawarkan dalam perguruan tinggi. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukinya. Pemilihan program studi bagi mahasiswa merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan. Dalam memilih program studi harus menyesuaikan dengan minat yang diinginkannya.

Minat yang dimiliki tersebut merupakan langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, yang selanjutnya direalisasikan dengan proses pemilihan jurusan. Minat merupakan aspek psikologis yang menunjukkan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu obyek dengan disertai perasaan senang, suka, gembira tanpa adanya keterpaksaan karena merasa berkepentingan akan obyek tersebut. Menurut pendapat Slameto (2010:57), “Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu juga ketika mahasiswa berminat untuk menjadi guru maka mahasiswa tersebut akan terdorong untuk memilih program studi pendidikan keguruan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dengan tujuan menemukan teori yang berkaitan dengan situasi tertentu, di mana situasi individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Melalui *grounded theory* peneliti tidak ingin memiliki asumsi terhadap pertanyaan penelitiannya. *Grounded theory* membuat kenyataan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik dapat diatasi, sehingga dapat diaplikasikan dalam praktik dan meningkatkan pelayanan. Analisis data dilakukan

melalui empat tahap. Pendekatan *grounded theory* sangat membantu peneliti untuk memahami perilaku sosial agar lebih mengerti dan memahami kondisi konseli.

Objek dalam penelitian ini adalah konseli mahasiswa/i Universitas Budi Luhur semester genap 2021 dan gasal 2022 yang aktif melakukan konseling dalam mengukur pengaruh resiliensi diri terhadap ketangguhan sikap mahasiswa sebanyak 7 orang yang terdiri dari Akademi Sekretari.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang diperoleh sebagai konselor dalam aktivitas konseling bersama konseli dengan status sebagai mahasiswa aktif semester genap 2021 dan gasal 2022. Studi dokumen diperoleh baik melalui catatan konseling dan mempelajari dokumen-dokumen pendukung terkait dengan resiliensi diri.

Pengumpulan data yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Teknik analisis data diperoleh dengan menarik kesimpulan, di mana kesimpulan-kesimpulan final muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecapakan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Data

Peran Orang Tua Mahasiswa yang Berprestasi dalam Memotivasi Belajar Anak. Peranan orang tua mahasiswa yang berprestasi dalam memotivasi belajar anak dapat ditemukan peneliti setelah mengadakan penelitian terhadap narasumber dengan wawancara intensif terhadap orang tua dari mahasiswa yang berprestasi dalam memotivasi belajar anak yaitu Ibu Kartini (Ibunda dari Vira Ratriani), Ibu Febriana (Ibunda dari Riska), Bapak Iwan Adianto (Ayahanda Citra), Ibu Nurhayati (Ibunda dari Dhea), dan Bapak. Andi Saputra (Kakak Sindi Kartika). Melalui wawancara dengan teknik fokus pada indikator-indikator yang ada terhadap orang tua mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua mahasiswa yang berprestasi dalam memotivasi belajar anak peneliti dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Perhatian : Untuk indikator ini disajikan dari pertanyaan wawancara yang dilakukan dengan narasumber atau orang tua mahasiswa yang berprestasi. Bahwa anak yang berprestasi dan mendapatkan IPK atau nilai yang bagus di kampus tidak luput dari perhatian orang tuanya. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang lebih baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan. Keberhasilan belajar anak perlu adanya dorongan atau motivasi yang diberikan melalui perhatian dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para orang tua mahasiswa yang berprestasi, sebagai berikut:

“Dengan selalu berusaha meluangkan waktu untuk bersama untuk rekreasi ungkap Ibu Kartini (Ibunda dari Vira Ratriani), Ibu Febriana (Ibunda dari Riska), Bapak Iwan Adianto (Ayahanda Citra), dan Bapak Andi Saputra (Kakak Sindi Kartika). Hal serupa juga disampaikan Ibu Nurhayati (Ibunda dari Dhea) sebagai orang tua lebih mementingkan kebahagiaan sang anak”.

- b. Memberikan Reward/Hadiah dan Pujian : Dalam teori-teori pembelajaran dikenal dengan efek yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu yang menyenangkan, maka efek tersebut disebut sebagai pemberian reward atau hadiah. Dengan memberikan reward, atau hadiah kepada anak yang mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus akan menambah minat dan motivasi dalam belajar. “Jika anak mendapatkan prestasi, orang tua selalu memberi pujian kepada anaknya dan orang tua lebih menghargai usaha sang anak dibandingkan hasil apapun yang didapatkan”. Hal serupa juga disampaikan oleh para mahasiswa berprestasi, sebagai berikut: “Dalam mendapatkan prestasi, orang tua selalu memberi pujian kepada mereka dan orang tua lebih menghargai usaha yang menjadikan proses dalam mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga disampaikan Dhea Nabila, orang tua akan memberikan pujian, jika Dhea melakukan sesuatu yang benar dan berprestasi”.

- c. Hukuman : Untuk indikator indikator ini disajikan dari pertanyaan wawancara yang dilakukan dengan narasumber atau orang tua mahasiswa yang berprestasi. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sebagai orang tua sekaligus pendidik di rumah orang tua juga harus mampu mengenali dan membantu anak-anaknya dalam mengenali kesalahan yang dilakukannya.
- d. Pola Pendidikan : Membesarkan anak bukanlah persoalan gampang. Sebagian besar pola asuh yang diterapkan orang tua datang dari pengalaman pribadi yang mereka alami sewaktu kecil. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengakomodasi kebutuhan anak dan memberikan toleransi perbedaan dengan mengubah beberapa kebiasaan menjadi pola asuh yang tepat bagi buah hati. Secara garis besar, ada tiga gaya pola pendidikan, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola Otoriter yakni orang tua yang otoriter memiliki kontrol penuh atas segala hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Tak jarang, mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat. Bahkan bisa saja, anak-anak dari orang tua yang otoriter tidak tahu kenapa aturan itu harus ada.

2. Pembahasan

Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tua. Apabila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Hal ini terjadi karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka, sehingga terjadi kontak pribadi ketika pesan disampaikan. Dengan demikian, umpan balik pun akan berlangsung seketika itu. Hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan akademik anak. Orang tua merupakan elemen penting dalam membangun semangat belajar anak.

Orang tua selalu berperan dalam mengendalikan kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua selalu melibatkan diri memotivasi anak untuk keberhasilan mereka yang lebih baik. Motivasi belajar adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar. Melalui komunikasi antar pribadi yang baik antara orang tua dan anak, motivasi belajar anak dapat ditingkatkan. Akan tetapi, seringkali orang tua menduga bahwa kurangnya usaha anak mereka atau rendahnya prestasi anak berasal dari ketidakmampuan atau ketidakpekaan gurunya.

a. Peranan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak

Peranan orang tua mahasiswa yang berprestasi dalam memotivasi belajar anak dapat ditemukan peneliti setelah mengadakan penelitian terhadap narasumber dengan wawancara intensif terhadap orang tua dari mahasiswa yang berprestasi dalam memotivasi belajar anak yaitu Ibu Kartini (Ibunda dari Vira Ratriani), Ibu Febriana (Ibunda dari Riska), Bapak Iwan Adiando (Ayahanda Citra), Ibu Nurhayati (Ibunda dari Dhea), Bapak. Andi Saputra (Kakak Sindi Kartika), Vira Ratriani, Riska Nur Ananda, Citra Puspa Dewi, Dhea Nabila, dan Sindi Kartika. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perhatian menjadi salah satu indikator orang tua untuk memotivasi anak dalam belajar, serta anak yang mendapatkan perhatian dari orang dapat memotivasi diri mereka dalam belajar sehingga prestasi yang didapatkan terus bertahan ataupun meningkat.

Selain itu anak mendapatkan pujian atas prestasi yang sudah didapatkan sang anak, dan menghargai usaha yang dilakukan dalam memperoleh prestasi. Sehingga melalui pujian dari orang tua dapat memotivasi anak dalam belajar. Hukuman menjadi salah satu dorongan yang diberikan orang tua ketika anaknya melakukan kesalahan yaitu memberikan nasihat agar kesalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan diterima oleh anak. Sehingga melalui nasihat yang diberikan dapat membangun motivasi anak dalam belajar dan terus berprestasi. Dan pola pendidikan yang digunakan para orang tua mahasiswa yang berprestasi yaitu demokratis untuk memberikan kebebasan kepada anak namun tetap bertindak sesuai peraturan maupun norma yang berlaku sehingga anak dapat mempertahankan motivasi dalam diri untuk terus belajar dan bertindak secara bijak terutama untuk belajar agar prestasi terus bertahan maupun meningkat. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian peranan orang tua mahasiswa yang kurang berprestasi dalam memotivasi belajar anak dapat

ditemukan peneliti setelah mengadakan penelitian terhadap narasumber dengan wawancara intensif terhadap orang tua dan mahasiswa yang kurang berprestasi yaitu Bapak. Nadi Kusnadi (Ayahanda Windri), Ibu. Titing (Ibunda Fitri Indah), Ibu. Ningrum (Ibunda Ade Kirana), Windri Jun Kusnadiawati, Fitri Indah, Ade Karina, Salma Hentianingrum. Bahwa sikap terlalu dimanja membuat anak malas untuk belajar, karena orang tua selalu memberikan kesenangan yang lebih yang dianggap orang tua sebagai motivasi dalam belajar namun membuat anak malas untuk belajar. Hal ini dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar dan prestasi yang menurun. Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua membuat semangat belajar anak menjadi menurun, tidak adanya motivasi yang diberikan orang tua kepada anak dan pola pendidikan yang otoriter dan kaku dapat memberikan tekanan yang besar sehingga malas untuk belajar dan tidak memiliki motivasi.

b. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Effendi, komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan memotivasi anak untuk belajar. Peneliti menggunakan teori komunikasi antarpribadi dari De Vito, bahwa komunikasi yang mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi (berubah /menyimpang) oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dilakukan dengan adanya pembicara bisa dilakukan oleh orang tua dan anak sebagai pendengar yang mendengarkan nasihat orang tua karena melakukan kesalahan. Ataupun sebaliknya sang anak sebagai pembicara karena telah melakukan kesalahan maka sang anak memberikan penjelasan.

Komunikasi antarpribadi ini terjadi secara langsung antara orang tua dengan sang anak, baik dua maupun tiga orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau ayah dan anak, maupun ibu dan anak dapat meningkatkan efektifitas komunikasi untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Pesan komunikasi juga bisa dilakukan baik secara verbal dan non verbal, anak cenderung mengutarakan apa yang sedang mereka rasakan kepada seseorang yang lebih dekat, sehingga anak menyampaikan pesan kepada orang tua dengan mudah dan orang tua dapat memahami. Saluran komunikasi dalam interaksi tatap muka orang tua berbicara dan anak mendengarkan (saluran suara) ataupun sebaliknya, dan anak juga memberi isyarat tubuh dan orang tua menerima isyarat secara visual (saluran visual). Sehingga melalui proses pesan dan saluran komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat memengaruhi motivasi anak dalam belajar.

Dengan adanya komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, umpan balik juga terjadi ketika anak melakukan kesalahan dan menjelaskan lalu mendengarkan nasihat orang tuanya mengenai kesalahan yang telah anak di perbuat, hal ini merupakan proses umpan balik dari hal yang telah anak lakukan yaitu mendengarkan nasihat yang orang tua berikan. Proses umpan balik ini membuat anak mendapatkan motivasi dari kesalahan yang telah dibuatnya dengan mendengarkan nasihat orang tuanya. Terkadang adanya gangguan/*noise* terjadi dalam komunikasi sehingga membuat pesan yang disampaikan berbeda. Dalam hal ini anak yang yang tertutup memilih untuk diam tetapi mimik wajah mengartikan sebuah pesan komunikasi, namun orang tua tidak bisa mengartikan pesan yang diberikan sang anak hal ini mengakibatkan gangguan psikologis pada anak yang menganggap orang tua tidak memahaminya.

Hal ini yang dapat menghambat proses komunikasi antarpribadi orang tua dan anak untuk memotivasi belajar anak.

c. Motivasi Belajar Orang Tua Kepada Anak

Orang tua memberi pengaruh utama dalam menghidupkan dan menjaga motivasi belajar seorang anak. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan suatu kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan timbul usaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi belajar anak dapat tumbuh dan terjaga terutama melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan orang tua. Melalui kegiatan tersebut, orang tua bisa menunjukkan keterlibatannya dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar anak melalui berbagai cara. Misalnya melalui sikapnya yang memberikan perhatian dalam segala kondisi anak, memberikan *reward*/hadiah atau pujian kepada anak saat mencapai suatu keberhasilan, dan memberikan hukuman yang positif sebagai bentuk dorongan kepada anak agar tidak melakukan hal yang sama, serta menggunakan pola pendidikan yang nyaman saat berada di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Resiliensi merupakan bagaimana cara individu bertahan dalam kondisi apapun, seperti pada korban kekerasan rumah tangga, korban bencana alam, seorang ibu dikaruniai anak yang menderita autisme, anggota polisi yang sedang mengalami kejenuhan pada suatu pekerjaan dan masih banyak lagi problematika hidup yang harus membutuhkan resiliensi ini karena resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang dialami seseorang tersebut dengan cara memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat ataupun dari diri sendiri. Kehidupan remaja masa kini mempunyai tantangan-tantangan hidup dan kehidupan yang tidak mudah. Mereka menghadapi tuntutan dan harapan yang lebih kompleks, terlebih bila dibandingkan dengan remaja di masa yang lalu. Apabila harapan dan tuntutan yang dihadapinya tidak seimbang maka akan terjadi konflik dalam diri dan pastinya akan memunculkan masalah-masalah baru (Hurl.ock, 2009). Kemajuan teknologi dan arus globalisasi memang membuat anak semakin pandai. Mereka semakin kritis, semakin banyak keinginannya. Namun di sisi lain secara mental mereka melemah. Hal ini bisa saja disebabkan karena fasilitas, kemudahan, bahkan kenikmatan hidup ditawarkan di mana-mana sehingga anak kurang memiliki daya juang untuk mencapai sesuatu. Bagaimanapun keadaannya jika remaja memiliki ketangguhan diri yang kuat melalui sikap resiliensi yang dimiliki secara mumpuni dan baik maka akan dapat membantu untuk menghadapi segala permasalahan hidup yang diterimanya. Sebab sejumlah peneliti, ilmuwan dan praktisi di bidang perilaku dan sosial memandang bahwa resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian ini adalah remaja dapat membangun kembali sikap resiliensinya tertanam secara baik dalam diri melalui tahapan individu bangun kepercayaan diri dengan baik, belajar untuk relaks dan kontrol respon diri dan mampu merubah persepsi tentang kegagalan sehingga mampu bersikap fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyana, Iskandarsyah, dkk. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Universitas Katolik Parahyangan* (<http://hdl.handle.net/123456789/4717>).
- Antonius, Nandiwardana (2020). Perbedaan Tingkat Resiliensi Antara Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja. *Jurnal Repository Universitas Sanata Dharma* (<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/38170>).
- A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djaali, M. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gunawan, Alif. 2013. *Komunikasi Interpersonal & Fasilitas Kesehatan*. Vol.1, No3, Oktober 2013, ISSN:2302-4119. Hlm.21
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, J. (2013). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, 2017. John W. *Education Psychology*. Mc Grawhill Education.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UPI Liliweri, Alo. 2007. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- Woolfolk, A.E, 2004, *Educational Psychology 9th ed*. United State of America: Mc.Grawhill.
- Wlodkowski, RJ & Jaynes, J.H. 2004. *Motivasi Belajar Cet. I*. Depok: Cerdas Pustaka.
- Aprilia Nurwaidah, Antonius Boham, Lingkan Tulung, *Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks pada Masa Awal Pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado*, aprillianurwaidah@gmail.com.
- La Rafi, Laode Muh. Umran, Hasriani Amin, *Komunikasi Orang Tua dalam Melakukan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja (Study di Kelurahan Wua Wua Kecamatan Wua Wua Kota Kendari)*, Larafirafi55@gmail.com.

Richard Kamuh, Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongandow Timur, richard.luckyseven@gmail.com.